

Analisis Semiotika Komunikasi Nonverbal Roy Suryo dan Sylfester Matutina di Media Publik

Rosi Anita Sihombing¹, Santa Elfira Nainggolan², Tessa Anastasia Farasi³,
Verenanda Jesica⁴, Yazmin Putri Affandi⁵

Program Studi Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5}

*Email:

rosianitasihombing@gmail.com, santaelvirangl@gmail.com, thesafarasi@gmail.com
verenandajesica@gmail.com, yazminputriaffandi@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 04-06-2025
Disetujui 05-06-2025
Diterbitkan 07-06-2025

ABSTRACT

This study analyzes the phenomenon of nonverbal communication in face-to-face interactions mediated by digital platforms, especially TikTok. Through a semiotic approach, this study explores how facial expressions, body movements, and paralinguistic elements are used by TikTok users to convey meaning without words. Data were collected through observations of short video content that featured direct interactions between individuals, with a focus on the nonverbal signs that emerged. The results of the analysis show that TikTok users utilize various forms of nonverbal communication, such as kinesics (body movements), proxemics (distance settings), oculusics (eye contact), and paralinguistics (intonation and vocal expressions) to build narratives and convey emotions. These findings confirm that nonverbal communication plays a crucial role in digital interactions, allowing users to express identities and form social relationships even without direct verbal communication. This study contributes to the understanding of the dynamics of nonverbal communication in the digital era and its implications for social interactions on social media platforms.

Keywords: *Semiotics, Nonverbal Communication, Face-to-Face Interaction, TikTok, Social Media*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis fenomena komunikasi nonverbal dalam interaksi tatap muka yang dimediasi oleh platform digital, khususnya TikTok. Melalui pendekatan semiotika, studi ini mengeksplorasi bagaimana ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan elemen paralinguistik digunakan oleh pengguna TikTok untuk menyampaikan makna tanpa kata-kata. Data dikumpulkan melalui observasi konten video pendek yang menampilkan interaksi langsung antar individu, dengan fokus pada tanda-tanda nonverbal yang muncul. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengguna TikTok memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal, seperti kinesik (gerakan tubuh), proksemik (pengaturan jarak), oculusik (kontak mata), dan paralinguistik (intonasi dan ekspresi vokal) untuk membangun narasi dan menyampaikan emosi. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran krusial dalam interaksi digital, memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan identitas dan membentuk hubungan sosial meskipun tanpa komunikasi verbal langsung. Studi ini berkontribusi pada pemahaman tentang

dinamika komunikasi nonverbal dalam era digital dan implikasinya terhadap interaksi sosial di platform media sosial.

Kata Kunci: Semiotika, Komunikasi Nonverbal, Interaksi Tatap Muka, Tiktok, Media Sosial

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rosi Anita Sihombing, Santa Elfira Nainggolan, Tessa Anastasia Farasi, Verenanda Jesica, & Yaszmin Putri Affandi. (2025). Analisis Semiotika Komunikasi Nonverbal Roy Suryo dan Sylfester Matutina di Media Publik. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 776-782. <https://doi.org/10.63822/wdv1e954>

PENDAHULUAN

Komunikasi tatap muka tidak hanya bergantung pada apa yang diucapkan, tetapi juga pada bagaimana pesan itu disampaikan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, dan tatapan mata. Unsur-unsur nonverbal ini sering kali justru menjadi kunci untuk memahami makna yang sesungguhnya dari sebuah interaksi (Wibowo, 2017 : 33). Dalam kehidupan sehari-hari, banyak pesan yang tidak pernah diutarakan secara langsung, namun dapat ditangkap melalui perubahan raut wajah, sikap tubuh, atau bahkan cara seseorang menjaga jarak dengan lawan bicaranya. Hal ini menjadi semakin relevan ketika komunikasi berlangsung di ruang publik atau media, di mana cara menyampaikan pesan secara visual dapat memengaruhi persepsi audiens secara signifikan. Menurut Putri (2018), kemampuan membaca tanda-tanda nonverbal menjadi penting untuk memahami maksud sebenarnya dari seorang pembicara, terutama ketika komunikasi tersebut melibatkan figur publik seperti Roy Suryo. Keberadaan sosok publik dalam situasi komunikasi tatap muka menambahkan dimensi baru dalam analisis, karena tiap gestur atau ekspresi tidak hanya berdampak pada lawan bicara secara langsung, tetapi juga pada publik yang menyaksikannya. Apa yang tampak sederhana seperti anggukan kecil, senyum tipis, atau tatapan yang terjaga sebenarnya membawa bobot makna yang kompleks dan sering kali lebih jujur daripada kata-kata.

Teori semiotika menyediakan kerangka kerja yang tepat untuk menelaah komunikasi nonverbal sebagai sistem tanda (Nurgiyantoro, 2010). Dalam pandangan ini, setiap gerak dan ekspresi dapat dilihat sebagai bagian dari konstruksi makna yang tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan konteks sosial, tujuan komunikasi, serta pesan verbal yang menyertainya. Melalui pengamatan terhadap ekspresi dan sikap nonverbal Roy Suryo dalam sebuah interaksi tatap muka, terlihat bagaimana ia mengatur posisi dirinya dalam percakapan: apakah untuk menunjukkan otoritas, membangun kedekatan, atau menjaga citra tertentu. Tatapan mata yang intens, postur tubuh yang stabil, serta ekspresi wajah yang terkendali dapat dibaca sebagai bentuk komunikasi yang strategis dan penuh makna (Santoso, 2019:15).

Analisis ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana komunikasi nonverbal digunakan dalam percakapan langsung, terutama dalam menyampaikan emosi, sikap, dan posisi sosial. Fokus pengamatan mencakup ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, sentuhan, dan proksemik, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dengan pesan verbal yang disampaikan. Penelitian ini juga menggali bagaimana makna dibangun dan dinegosiasikan melalui gabungan antara yang terlihat dan terdengar, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika komunikasi tatap muka dalam ruang sosial yang nyata.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sutopo (2002: 34), pendekatan seperti ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi memberikan penjelasan komprehensif temuan dan penelitian. rinci Penelitian yang mengenai ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang datanya dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi atau uraian kata, bukan diuji atau dianalisis dengan menggunakan angka statistik atau matematika. Objek diteliti melalui penelitian kepustakaan, observasi, dan penggunaan dokumen yang berfokus pada materi kami mengamati dan menganalisis penggunaan komunikasi non verbal (ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, sentuhan) dalam interaksi tatap muka antar individu dalam kajian semiotika kami menganalisis sebuah Vidio dari tiktok tentang "Reaksi Roy Suryo Disindir Silfester Soal Laporan Jokowi Kasus Ijazah".

Berdasarkan vidio ini terjadi interaksi antara individu antara Roy dan Silfester yang diundang oleh Tim Kompas TV dalam acara berita mereka. Di sepanjang vidio nampak sangat jelas bagaimana penggunaan komunikasi antara kedua belah pihak terjadi. Untuk merangkum dan menyelesaikan tugas ini kami mencari terlebih dahulu vidio di media sosial yang sesuai dengan topik tugas dan kami tim penyusunan menemukan vidio viral di tiktok tentang Perdebatan individual Roy Suryo dan Silfester yang sesuai untuk kami analisis. Kami menganalisis isi dari vidio ini untuk mendapatkan data dengan cara menonton berulang kali vidio tersebut supaya paham dan dapat mengamati penggunaan komunikasi nonverbal apa saja yang terjadi dan terkandung dalam vidio tersebut.

Metode Analisis Semiotika yang kami gunakan dalam menganalisis kasus ini yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol dalam bentuk Nonverbal oleh Charles Sanders.

Ikon

Ikon dalam bentuk nonverbal adalah tanda yang menyerupai objeknya secara visual atau bentuk.

Indeks

Indeks dalam bentuk nonverbal adalah tanda yang berkaitan langsung atau memiliki hubungan sebab-akibat dengan hal yang diwakilinya.

Simbol

Simbol dalam bentuk nonverbal adalah tanda yang maknanya didasarkan pada kesepakatan budaya atau konvensi sosial, meskipun bentuknya tidak menyerupai objeknya. Berdasarkan hasil analisis isi vidio dapat dirangkum dan dijelaskan bentuk mana yang termasuk ikon, indeks, dan simbol seperti penjelasan dibawah:

A. Ikon

1. Ekspresi wajah bahagia, ceria, dan tertawa terbahak Roy Suryo dan Silfester Matutini saat Pembukaan Acara.

Hal ini termasuk ikon karena ekspresi wajah tersebut secara langsung menyerupai kebahagiaan. Senyum lebar dan tawa menunjukkan kondisi emosi yang nyata dan bisa dikenali oleh siapa pun, tanpa perlu penjelasan.

2. Senyum tipis dari Silfester saat menanggapi Roy Suryo

Senyum tipis juga ikon, karena bentuk fisik dari senyuman itu menyerupai emosi yang terkendali, entah itu sopan santun, sinis halus, atau tenang.

3. Senyuman Roy Suryo seperti mengejek atau menyindir lawan bicara

Senyuman itu sendiri masih merupakan ikon karena bentuk wajahnya mirip dengan bentuk sindiran atau ejekan yang bisa dilihat secara kasat mata.

B. Indeks

1. Roy Suryo dan Silfester Menundukkan kepala sambil tersenyum saat perkenalan.

Hal ini Menunjukkan sikap rendah hati atau rasa hormat. Tindakan ini mengindikasikan niat baik, bukan hanya menyerupainya.

2. Tatapan sinis Roy Suryo kepada Silfester Tatapan itu menunjukkan sikap tidak suka atau merendahkan, bukan hanya menyerupai, tetapi berfungsi sebagai penanda sikap sinis.

3. Gerakan jari telunjuk Roy menunjuk ke depan saat debat dan gerakan jari telunjuk Silfester ke Roy Suryo. Keduanya hal ini indeks, karena menunjukkan intensi langsung seperti menyalahkan, menekan, atau mempertegas argumen.

4. Gerakan tangan Roy menyentuh dagu saat berdebat. Hal ini merupakan Indeks dari Roy yang sedang berpikir atau ragu. Gerakan ini mengindikasikan kondisi mental atau pertimbangan logis.
5. Gerakan alis Sylfester yang naik saat marah Hal Ini tanda yang langsung menunjukkan ekspresi emosi (kemarahan, keterkejutan, ketegangan), jadi merupakan indeks.
6. Roy Suryo tertawa seakan mengejek Sylfester selama debat. Tawa dalam konteks ini mengindikasikan ejekan atau rasa superior, bukan tawa murni bahagia melainkan mengejek.

C. Simbol

1. Gerakan atau bentuk tangan memohon atau memuja saat perkenalan oleh Roy dan Sylfester
Hal Ini adalah simbol, karena maknanya dipahami berdasarkan kesepakatan budaya atau norma sosial. Misalnya, merapatkan tangan sebagai tanda permohonan atau hormat tidak berarti begitu secara alamiah, tapi kita memaknainya karena sudah dibentuk oleh budaya dan kebiasaan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis strategi komunikasi Roy Suryo

1. Ekspresi Wajah

Variatif dan ekspresif mulai dari senyum, serius, mata melotot, sinis, hingga tertawa. Ini menunjukkan bahwa Roy Suryo berusaha menampilkan keterlibatan emosional dan keyakinan tinggi terhadap argumennya. Mata melotot dan wajah serius saat membantah menunjukkan ekspresi emosional dan defensif, berusaha menegaskan bahwa dirinya tidak puas dengan bukti yang ada. Senyum sinis dan lirikan mata mengindikasikan ketidakpercayaan atau sindiran halus, yang memperkuat kesan dirinya tidak gentar.

2. Nada Suara

Cepat dan lantang menunjukkan usaha untuk mendominasi percakapan dan membentuk opini publik. Nada meledek dan sarkastik memberi kesan bahwa dia meremehkan validitas bukti, walau sebenarnya belum menunjukkan bukti tandingan yang kuat. Ketika nada mulai ragu dan membantah, terdengar bahwa Roy berusaha menjaga posisi namun tidak konsisten secara logika karena tidak memiliki data konkret.

3. Gerakan Tubuh

Gestur menunjuk kamera menunjukkan bahwa ia ingin berbicara langsung kepada publik (audiens sekunder), bukan hanya lawan bicaranya. Gerakan tangan aktif menciptakan kesan argumen yang kuat, walau sebenarnya lebih pada membangun citra meyakinkan, bukan pada substansi. Mengusap hidung saat disebut hasil uji sudah valid bisa dibaca sebagai tanda tidak nyaman atau gugup.

B. Analisis strategi Sylfester Matutina

1. Ekspresi Wajah

Tenang dan berwibawa memberi kesan bahwa ia yakin pada posisi hukumnya dan tidak terpengaruh oleh provokasi. Wajah marah saat menuding Roy menyebarkan fitnah menandakan batas kesabaran dan sikap tegas terhadap pencemaran nama baik. Tetap bisa tertawa saat berguyon menunjukkan kematangan emosi dalam mengelola debat publik.

2. Nada Suara

Konsisten dan percaya diri, menunjukkan ia berargumen dengan dasar hukum dan bukti. Nada memPERTegas dan menyindir dipakai sebagai strategi untuk melemahkan kredibilitas Roy tanpa harus

emosional. Nada tidak ragu dan tegas memperkuat kesan bahwa posisi hukum berada di pihaknya, dan ia berusaha menutup ruang debat lebih lanjut.

3. Gerakan Tubuh

Tangan mengatup seperti memberi hormat adalah bentuk etika komunikasi yang meredam konflik. Ini menunjukkan bahwa ia tetap menghargai lawan debat meski berbeda pandangan. Tidak banyak gestur agresif, ini menegaskan posisi defensif yang tenang, menunjukkan ia berada di pihak yang “nyaman secara hukum”.

C. Analisis berbagai jenis tanda nonverbal untuk menyampaikan emosi, sikap, hubungan kekuasaan, atau mengatur percakapan

Tanda nonverbal seperti ekspresi wajah, nada suara, dan gerakan tubuh memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi dan sikap kedua tokoh. Roy Suryo menggunakan ekspresi wajah yang ekspresif dan berubah-ubah mulai dari senyum sinis hingga mata melotot untuk menunjukkan emosi kuat, ketidakpercayaan, dan usaha mempertahankan posisi. Nada suara cepat dan lantang mencerminkan usaha untuk mendominasi percakapan dan menegaskan otoritas. Gestur menunjuk kamera serta gerakan tangan yang aktif menunjukkan keinginan untuk memengaruhi audiens dan membangun citra sebagai figur yang berani dan percaya diri. Sebaliknya, Sylfester Matutina menunjukkan ekspresi wajah yang lebih tenang dan terkontrol, mencerminkan kepercayaan diri dan kedewasaan emosional. Nada suaranya yang konsisten dan gerakan tubuh yang minim serta sopan (misalnya tangan mengatup) menegaskan posisinya sebagai pihak yang kuat secara hukum, namun tetap menjaga etika komunikasi dan tidak mengandalkan agresivitas. Melalui tanda-tanda nonverbal ini, terlihat bahwa Roy mencoba membentuk relasi kekuasaan berbasis emosi dan opini, sementara Sylfester mengandalkan otoritas hukum dan ketenangan sebagai bentuk pengendalian atas wacana.

D. Analisis Tanda-tanda Nonverbal Berinteraksi dengan Komunikasi Verbal

Tanda-tanda nonverbal dalam interaksi ini berfungsi sebagai penguat atau penegas terhadap pesan verbal, dan dalam beberapa kasus, bahkan mengungkapkan makna yang tidak secara eksplisit dikatakan. Pada Roy Suryo, meskipun kata-kata yang disampaikan cenderung menyangsikan data atau hasil uji, nada suara meledek dan ekspresi sinisnya memperkuat kesan bahwa ia sedang meremehkan lawan bicara dan bukti yang ada. Bahkan ketika secara verbal ia berargumen, gerakan seperti mengusap hidung bisa mengindikasikan ketidakpercayaan yang tidak diucapkan. Sementara itu, pada Sylfester, nada suara yang stabil dan percaya diri memperkuat isi verbal yang berbasis hukum. Ekspresi wajah tenang dan gestur minimal mendukung pernyataan verbal bahwa ia tidak terprovokasi dan berdiri pada posisi hukum yang kuat. Dengan demikian, komunikasi nonverbal bukan hanya menyertai, tetapi juga memengaruhi penafsiran atas pesan verbal, baik dalam mendukung maupun mempertanyakan ketulusan dan kekuatan argumen yang disampaikan.

E. Analisis Interpretasi Makna yang Dibangun Melalui Kombinasi Tanda Verbal dan Nonverbal dalam Konteks Interaksi Tersebut

Kombinasi antara tanda verbal dan nonverbal menghasilkan makna yang lebih kaya dan kompleks dalam interaksi ini. Pada Roy Suryo, perpaduan antara kata-kata bernada membantah dengan ekspresi wajah yang emosional dan nada suara yang dominan membentuk makna sebagai sosok yang berusaha mempertahankan posisi, namun tampak lebih retorik daripada substantif. Ini menunjukkan bahwa ia

mengandalkan strategi persuasif berbasis emosi untuk menggoyahkan kredibilitas lawan, meskipun secara data kurang mendalam. Sebaliknya, Sylfester membangun makna sebagai sosok yang rasional dan tenang, di mana komunikasi verbal yang berbasis hukum diperkuat oleh ekspresi dan nada suara yang stabil. Hal ini menegaskan citra bahwa dirinya adalah pihak yang berada di jalur yang benar dan tidak terpengaruh tekanan emosional. Interaksi antara tanda verbal dan nonverbal ini menjadi dasar bagi audiens untuk menilai siapa yang lebih kredibel dan meyakinkan dalam situasi debat publik, sehingga makna tidak hanya dibentuk oleh apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana hal itu dikomunikasikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan strategi komunikasi Roy yaitu menggunakan pendekatan emosional, gestural, dan retorik. Ia mengandalkan ekspresi dan volume suara untuk memengaruhi audiens, namun tampak kurang kuat dalam substansi data. Terdapat usaha untuk menanamkan keraguan terhadap bukti yang telah diberikan, dengan membangun narasi kontra-naratif tanpa menyertakan kontra-bukti konkret. Strategi komunikasi Sylfester Matutina yaitu menggunakan strategi komunikasi rasional, hukum, dan diplomatis. Ia tidak terpancing emosi dan tetap fokus pada validitas data dan proses hukum. Ia mengarahkan debat pada ranah institusional (pengadilan, uji ilmiah), bukan opini publik semata.

SARAN

Penelitian ini menyarankan agar kajian komunikasi nonverbal di media sosial diperluas dengan pendekatan dan objek yang lebih beragam untuk memperkaya pemahaman makna. Konten kreator diharapkan lebih sadar akan dampak ekspresi nonverbal dalam membentuk persepsi publik, sementara pengguna media sosial perlu lebih kritis dalam menafsirkan pesan nonverbal yang ditampilkan. Selain itu, penting bagi dunia pendidikan untuk memasukkan literasi komunikasi nonverbal dalam pembelajaran digital guna membentuk generasi yang cakap dan bijak dalam berkomunikasi di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Murniati, M., & Arifin, Z. (2019). Pesan Komunikasi Non Verbal dalam Sebuah Pementasan Teater (Study Analisis Semiotika pada Pertunjukan Teater SMA LB N Senenan Jepara). *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2).
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Semioti dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, H. (2019). Analisis Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Tatap Muka. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 15-28.
- Putri, A. R. (2018). *Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, H. (2017). Bahasa Tubuh dalam Komunikasi Tatap Muka. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33-42.
- Gantiano, H. E. (2019). Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal. *Dharma Duta*, 17(2), 80-95.
- Sutopo, HB, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret Press